

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Penelitian Relevan**

Dalam melakukan sebuah penelitian, adapun langkah awal dalam merumuskan suatu permasalahan yaitu dengan adanya andil terhadap penelitian terdahulu yang bertemakan sama dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun penelitian yang telah membahas mengenai variasi bahasa, sebagai berikut:

#### **1. Penelitian Variasi Bahasa dalam Loka Drama Lara Ati Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik) Oleh Kirein Giti Lathifani Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Padma Vol. 1 No. 1., Edisi Juli 2023**

Penelitian yang dilakukan Kireina Giti Latifani mengkaji persoalan keberagaman bahasa dalam drama Bayu Skak "Lala Ati". Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya dengan hasil penelitian yang dilakukan Kireina adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang sama untuk membahas variasi bahasa. Namun, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian ini. Perbedaan yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kireina menggunakan data berupa dialog percakapan dari film Loka Drama "Lara Ati", sedangkan penulis menggunakan data berupa dialog dari film *Imperfect The Series 2*. Selain itu terdapat perbedaan bahasa yang digunakan dalam film Loka Drama 'Lara Ati' dan film 'Imperfect The Series 2'. Dalam film "Lokadrama Lara Ati" bahasa Jawa termasuk dialek Jawa Timur lebih banyak digunakan dalam penyajian filmnya, sedangkan pada film "Imperfect The Series 2" bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam penyajian ceritanya ( Giti dkk., n.d.; Lathifani, 2023).

**2. Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Konten Somasi Pada Channel Youtube Deddy Corbusier Oleh Aprilia Eka Nur Winanda dkk, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Prosiding Shambhasana Vol.1 No. 1 Tahun 2022.**

Penelitian linguistik yang dilakukan oleh Aprilia Eka Nur Winanda, Dwi Roman Soleh dan Dika Puspita Sari pada konten bahasa Somasi di channel YouTube Deddy Corbusier yang dibuat oleh Dedi Corbusier dan bintang tamunya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk variasi bahasa sosialis yang terkandung dalam konten tersebut. Studi ini menemukan 122 data, sebagian besar merupakan variasi linguistik sosialis dalam bentuk ucapan sehari-hari. Sumber data penelitian ini meliputi pidato bintang tamu dan pemilik saluran YouTube saluran Somasi, Deddy Corbusier . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional. Tujuan penelitian ini sama dengan tujuan penulis dalam penelitian ini, namun selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk variasi bahasa sosialis dan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa sosialis tersebut. Selain itu, sumber data yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berdasarkan pidato dari film *“Imperfect The Series 2”* (Winanda et al., 2022).

**3. Penelitian Bahasa dalam Percakapan Anta Tokoh Film Ajari Aku Islam Oleh Reisa Nurrahman.**

Kajian variasi bahasa yang dilakukan Reisa Nurrahman berkaitan dengan kajian film *“Ajari Aku Islam”* yang berlatar kota Medan, Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini sama dengan tujuan penulis yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa. Sedangkan kajian Reisa mendeskripsikan dialek dan variasi fungsional, sedangkan kajian yang dilakukan penulis terdiri dari penjelasan tentang bentuk-bentuk variasi bahasa sosio-ektal dan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa-bahasa tersebut. Selanjutnya persamaan lainnya adalah sifat penelitian yang berbentuk deskripsi kualitatif. Penelitian menemukan dua variasi dialek dan tiga variasi fungsional yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis digunakan sumber data film *“The Imperfect Series 2”* dan subjek penelitiannya adalah peristiwa tutur seseorang (Nurrahman & Kartini, 2021 ).

## **B. Sociolinguistik**

Kata sociolinguistik merupakan gabungan dua kata: sosiologi dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina (Wijana, 2007: 4), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam masyarakat dan kelompok sosial di dalamnya. Linguistik kata saat ini merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam pengertian ini, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara orang-orang dalam suatu masyarakat, dan sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang menggunakan aspek sosiologi sebagai wadah untuk mempelajari bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial. Pernyataan tersebut diperjelas lebih lanjut oleh Methry (Putu Wijana, 2019: 4) bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan faktor sosial. Faktor sosial dalam ilmu linguistik disebut juga faktor luar bahasa atau faktor sosial bahasa.

Karena sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial, fokus penelitian ini khususnya pada penggunaan bahasa dan sikap terhadap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pengguna bahasa. Dell Hymes (Sumarsono, 2013: 3) mengatakan bahwa sociolinguistik mengacu pada penggunaan data dan analisis linguistik dalam bidang lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan sebaliknya pada penggunaan data dan analisis sosial dalam linguistik dipahami seperti itu. Sociolinguistik mengacu pada penggunaan data linguistik dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan sebaliknya, data sosial dianalisis dalam linguistik.

Dari sudut pandang sociolinguistik, masyarakat selalu heterogen dan tidak pernah homogen dalam penggunaan bahasanya. Hal ini disebabkan karena masyarakat terdiri dari berbagai lapisan yang dapat dikenali dari siapa pembicaranya, siapa saja peserta tuturnya, dari mana dan untuk tujuan apa pidato tersebut disampaikan. Heterogenitas dalam sociolinguistik disampaikan oleh Putu Wijana (2019: 5). Artinya, masyarakat yang menggunakan suatu bahasa selalu berbeda dalam hal umur, status sosial, status ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain. Identitas lawan bicara juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam acara bertutur.

Adapun contoh yang diuraikan oleh Sumarsono (2013:3) yaitu apabila seseorang melihat dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, kemudian individu tersebut dapat mengaitkannya dengan salah satu gejala sosial berupa perbedaan jenis kelamin. Sehingga, seseorang tersebut dapat menganalisis ragam bahasa A yang biasa dipakai oleh wanita dan ragam bahasa B yang biasa digunakan oleh pria.

Kajian tentang bagaimana sosiolinguistik berhubungan dengan faktor sosial juga dapat dilihat melalui identitas sosial penuturnya. Chaer dan Agustina (2014: 6) juga mengandaikan bahwa identitas sosial seorang penutur mempengaruhi pemilihan kode ketika berbicara. Misalnya saja pemilihan kode bahasa teman dekat tentu terkesan lebih santai dibandingkan dengan identitas orang yang berbicara bahasa asing. Selain itu, aspek lain seperti waktu, lokasi, dan berbagai suasana, termasuk suasana formal dan informal, dapat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam suatu acara. Dengan asumsi faktor sosial belum tentu homogen, maka timbullah variasi linguistik dan menjadi fokus penelitian sosiolinguistik.

### **C. Bahasa**

Bahasa adalah setiap sistem lambang bunyi yang berfungsi dalam masyarakat, yaitu sebagai suatu sistem kerja sama, interaksi, dan identifikasi (Kridalaksana, Aslinda, 2007: 1). Hal ini didukung oleh Abdul Chaer dan Agustina (2014: 12) bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan komponen yang mempunyai pola tetap dan dapat diberikan aturan. Bahasa sebagai suatu sistem bersifat sistematis dan sistematis. Bersifat sistematis, artinya bahasa disusun menurut pola tertentu dan tidak asal-asalan atau sembarangan. Secara sistematis artinya bahasa bukanlah suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari serangkaian subsistem, seperti subsistem fonologis, subsistem morfologi, subsistem leksikal, dan subsistem sintaksis.

Pada realitanya, setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda dari bahasa lainnya. sistemis. bersifat sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak acak atau sembarangan.

Sedangkan secara sistemis berarti bahasa bukanlah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem seperti subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem leksikon, dan subsistem sintaksis. Pada realitanya, setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda dari bahasa lainnya.

Kalimat berbunyi “Ibu melihat Bapak” memiliki makna bahwa yang sedang melihat bapak yaitu Ibu, jika kalimatnya menjadi “Bapak melihat Ibu” artinya Bapak yang sedang melakukan kegiatan melihat kepada Ibu, sedangkan dalam bahasa Latin dengan kalimat “*Paulus vidit Mariam*” atau “*Mariam vidit Paulus*” akan memiliki makna yang sama yaitu “Paul melihat Mariam”. Berdasarkan contoh tersebut, menandakan bahwa bentuk kata maupun urutan kata dalam bahasa Indonesia memiliki keseimbangan kepentingan untuk berlangsungnya suatu pemaknaan dalam komunikasi.

Melalui bahasa, individu dapat mempengaruhi individu lain untuk melakukan pekerjaan yang diinginkannya. Penggunaan bahasa menunjukkan bahwa bahasa mempunyai sifat kolaboratif. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial dan situasional. Hal ini didukung oleh pendapat Joshua A. Fishman dan Swit (Wibowo, 2001: 6) bahwa faktor linguistik bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi bahasa, tetapi faktor nonlinguistik juga menjadi faktor penggunaan bahasa. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, dan jenis kelamin. Faktor situasional mencakup, namun tidak terbatas pada, siapa yang menggunakan bahasa apa, siapa yang menggunakannya, bagaimana, kapan, dan untuk tujuan apa.

Sistem bahasa berupa lambang - lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang - lambang itu berbentuk bunyi, yang umumnya disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna, maka dari itu setiap satuan ujaran bahasa mempunyai makna, dan

apabila terdapat lambang bunyi yang tidak bermakna berarti lambang tersebut tidak termasuk ke dalam sistem suatu bahasa.

Bahasa juga bersifat arbitrer yang memiliki arti bahwa bahasa dengan lambang bahasanya tidak bersifat wajib, dapat berubah dalam pemaknaannya dilihat dari segi penggunaan lambang bahasa tersebut dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Chaer dan Agustina (2014:14) menyebutkan bahwa bahasa memiliki beberapa sifat diantaranya bersifat produktif, bersifat konvensional, bersifat dinamis, dan bersifat manusiawi.

Produktif artinya, suatu bahasa mempunyai jumlah unsur yang terbatas, namun satuan unsur tersebut dapat diubah menjadi satuan kebahasaan yang jumlahnya hampir tidak terbatas. Bersifat dinamis artinya bahasa tidak bisa lepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang berkaitan dengan fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik. Mekanika bahasa menyebabkan perubahan kaidah struktur kalimat. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal dimiliki dan dikuasai manusia hanya melalui pembelajaran, itulah sebabnya manusia adalah manusia. Oleh karena itu, bahasa bersifat manusiawi karena hanya dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang senantiasa berubah, dipengaruhi oleh kaidah-kaidah bahasa yang digunakannya, dan bahwa bahasa mempunyai beberapa ciri. Ciri-ciri kebahasaan dapat diartikan sebagai berikut: Makna Dalam penggunaan bahasa, hubungan antara simbol kebahasaan dan bunyi tidak selalu harmonis. Terlebih lagi, suatu bahasa selalu produktif meskipun jumlah unsurnya terbatas, namun unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi satuan-satuan yang tidak terbatas sehingga menjadikan bahasa tersebut beragam. Meskipun aturan-aturan tertentu sama, bahasa-bahasa itu berbeda-beda karena digunakan oleh komunitas yang berbeda. Terdapat ciri-ciri bahasa yang membantu orang dan kelompok masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas (Siregar, Putu Wijana 2019: 49).

## 1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah kemampuan bahasa untuk mengungkapkan emosi. Dalam kehidupan nyata, manusia menghadapi berbagai macam situasi, dan situasi tersebut mengubah emosinya. Perasaan senang, sedih, atau marah dapat mempengaruhi perkataan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, orang atau sekelompok orang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau menjelaskan situasi yang mereka alami. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini dapat dikatakan mempunyai fungsi ekspresif.

Chaer dan Agustina (2014: 16) menganggap fungsi ini tidak hanya sebagai fungsi ekspresif, tetapi juga sebagai fungsi personal yang memungkinkan penutur mengungkapkan emosinya melalui tuturan, serta untuk menunjukkan emosi penutur saat menyampaikan tuturan sebagai fungsi pribadi. Hal ini memungkinkan pendengar yang mendengarkan suatu pidato dapat menyimpulkan suasana hati pembicara, seperti senang, sedih, khawatir, atau marah.

## 2. Fungsi Direktif

Kata “direktif” merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris “direct” yang berarti “membimbing”. Dalam fungsi direktifnya, bahasa berperan dalam mempengaruhi apakah lawan bicaranya mengikuti atau tidak terhadap apa yang dikatakan oleh penuturnya. Secara umum, fungsi ini dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu perintah, ajakan, larangan, tuntutan, dan sebagainya. Komunikasi yang dilakukan mengarah pada keputusan untuk menuruti atau menolak bahasa yang memuat fungsi perintah tersebut. Dengan kata lain, fungsi direktif bahasa terjadi dari sudut pandang pendengar atau lawan bicaranya.

Sebab berdasarkan penjabaran yang disampaikan oleh Wijana yang menyatakan bahasa dalam fungsi ini berperan memberikan pengaruh kepada lawan bicara untuk mengikuti atau tidak terhadap apa yang dibicarakan. Dengan kata lain, fungsi direktif ini berfungsi untuk mengatur tingkah laku pendengar. Jakobson (Chaer dan Agustina, 2014:15) menyatakan bahasa sebagai fungsi direktif tidak hanya membuat akibat kepada pendengar untuk melakukan sesuatu, namun lebih dari itu bahasa mampu membuat pendengar melakukan kegiatan

yang sesuai dengan yang dimau pembicara.

### **3. Fungsi Referensial**

Dalam peran ini, bahasa digunakan sebagai ekspresi informasi. Dalam fungsi ini, bahasa memposisikan kalimat-kalimat yang disampaikan sebagai pernyataan kepada orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dikenali secara bersama-sama. Chaer dan Agustina (2014: 16) mengelompokkan fungsi rujukan berdasarkan subjek tuturan. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai alat untuk membicarakan objek dan peristiwa di sekitar penuturnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan pemikiran penutur mengenai hal-hal yang ada disekitarnya kepada lawan bicara. Hal ini dapat terjadi apabila penutur berbicara kepada pendengar sebagai mitra percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung perintah, imbauan, permintaan, atau bujukan.

### **4. Fungsi Metalingual**

Fungsi metalingual adalah Fungsi bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menggambarkan dirinya sendiri. Misalnya, dalam suatu peristiwa di mana dua orang dari latar belakang geografis berbeda berbicara, mungkin ada satu atau dua bahasa yang lawan bicaranya tidak mengerti. Oleh karena itu penutur harus menjelaskan kepada lawan bicaranya maksud bahasa yang diucapkannya.

### **5. Fungsi Puitis**

Dalam fungsi ini, bahasa berperan untuk mengungkapkan keindahan. Ciri kebahasaan puisi terdapat pada karya sastra yang memuat lagu dan karya sejenisnya. Bahasa mempunyai fungsi puitik, dimana pesan yang disampaikan disampaikan secara estetis dan dijelaskan oleh pengarangnya sedemikian rupa sehingga menggugah emosi pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan fungsi puitis, dapat dikatakan bahwa fungsi puitis bahasa terjadi dalam bentuk pesan (pesan). Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang nyata dan khayalan. Pesan dapat disampaikan dalam bentuk sarana artistik (puisi, cerita, dongeng, lelucon, dan lain-lain) yang digunakan untuk kesenangan

Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun imajinasi. Penyampaian pesan tersebut, dapat berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

## **6. Fungsi Fatis**

Bahasa dalam fungsi ini menyangkut usaha penutur dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya atau sekelompok penutur lainnya. Salah satunya adalah contoh bahasa yang mempunyai fungsi fatis seperti salam dan perpisahan, namun bukan kali ini saja suatu bahasa mempunyai fungsi fatis. Fungsi fisik bahasa juga dipengaruhi oleh budaya sekitar saat berkomunikasi. Misalnya, orang Jawa memulai berkomunikasi dengan orang lain dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan orang lain.

Fungsi fonetik bahasa muncul berdasarkan aspek kontak antara penutur dan pendengar. Bahasa dalam kapasitas ini melibatkan pemeliharaan dan menampilkan perasaan hubungan dan persahabatan. Ungkapan seperti salam dan perpisahan melibatkan unsur paralinguistik. Unsur paralinguistik yang disebutkan Chaer dan Agustina (2014: 16) adalah gerakan-gerakan seperti tersenyum, gerakan kepala, bahkan berkedip. Oleh karena itu, ciri fonetik bahasa ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kontak sosial antar peserta percakapan.

## **D. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan pembahasan inti dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2014:61) mendefinisikan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik berusaha menjabarkan ciri - ciri variasi bahasa dan menyatakan korelasi ciri -ciri variasi bahasa yang ada dengan ciri - ciri sosial kemasyarakatan. Terjadinya variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, namun interaksi sosial yang terjadi di lingkup kemasyarakatan yang

dilakukan pun beragam. Setiap kegiatan sosial yang dilakukan memungkinkan terjadinya keragaman bahasa, yang mana keberagaman ini akan terus meningkat jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur dengan populasi yang banyak serta digunakan di wilayah yang sangat luas.

Terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina (2014: 62), yang pertama adalah variasi bahasa dianggap sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur dan keberagaman fungsi bahasa. Apabila penutur suatu bahasa tidak homogen dalam hal suku, daerah, pekerjaan, kegemaran, atau peranan penting, maka bahasa tersebut tidak mengalami keanekaragaman kebahasaan karena tidak adanya variasi bahasa, atau dalam keadaan demikian, penutur yang satu dengan penutur yang lain dapat dikatakan bahwa mereka berbeda. Kenakan seragam dan bicaralah menggunakan bahasa ini. Kedua, variasi atau tipe linguistik sudah ada sebagai fungsi alat interaksi dalam berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu, keanekaragaman bahasa dapat digolongkan berdasarkan keanekaragaman sosial dan fungsi bahasa dalam sosial masyarakat. Varian bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 62) dan beberapa pernyataan pendukung ahli lainnya yaitu

### **1. Variasi dari Segi Penutur**

Pada variasi bahasa dari segi penutur dapat dikelompokkan lagi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

#### **a. Idiolek**

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut juga idiolek. Sebab, variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh penuturnya, dan setiap orang mempunyai bahasa atau idiomnya masing-masing. Sekalipun dua orang berbicara dalam bahasa yang sama, akan ada perbedaan dalam cara pengucapannya. Perbedaan antar penutur dipengaruhi oleh warna suaranya yang merupakan kualitas alamiah penuturnya. Sekalipun mereka dapat mengungkapkan konsep linguistik yang sama, namun tetap terdapat perbedaan nada. Selain itu, pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat bervariasi dari satu pembicara ke pembicara lainnya. Warna suara seorang penutur juga menjadi identitas penuturnya, karena warna suara menjadi ciri khas yang selalu diingat oleh penutur lain dan menjadi identitas penutur itu sendiri.

## **b. Dialek**

Berbeda dengan idiolek yang merupakan suatu variasi bahasa dengan faktor warna suara serta pemilihan gaya bahasa oleh satu penutur, lebih dari itu dialek adalah variasi bahasa yang tercipta oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif pada suatu waktu, area, dan wilayah tertentu. Meskipun para penutur yang ada dalam sekelompok tersebut memiliki idiolek atau warna suara masing - masing, tetapi memiliki kesamaan ciri yang dapat menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbedadengan kelompok penutur lainnya. yang berada dalam dialek dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, seperti bahasa Jawa dialek Banyumas yang memiliki ciri tersendiri dan berbeda dengan bahasa Jawa dialek Solo.

Pada dasarnya kedua bahsaa tersebut adalah satu bahasa yaitubahasa Jawa, namun dialek yang tercipta disuatu wilayah tertentu tersebutmenimbulkan suatu variasi bahasa dalam bahasa Jawa. Meski dialek yangdigunakan berbeda, tetapi pemahaman serta kesaling-mengertian antara kedua dialek tersebut tetap dapat terjadi sebab masih dalam satu lingkup bahasa yang sama. Akan tetapi, berbeda jika penutur tidak terciptakesalingmengertian tersebut, dapat dipastikan bahwa penutur itu berasal dari dialek yang berbeda dengan dua bahasa yang berbeda pula.

## **c. Kronolek**

Variasi bahasa berdasarkan penutur selanjutnya disebut juga kronolek atau dialek temporal. Sifat temporal tersebut dapatdibedakan menjadi segi lafal, ejaan, leksikon, sintaksis maupun morfologi. Segi leksikon merupakan hal yang sangat tampak sebab mudah berubah akibat adanya perubahan atau pergeseran budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

#### **d. Sosiolek**

Variasi bahasa ini berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 64), keragaman linguistik ini didasarkan pada permasalahan pribadi penutur, mulai dari usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, kondisi sosial ekonomi hingga seluruh aspek kehidupan penutur bahasa yang dibahas karena berkaitan dengan Adapun masalah pribadi. Dikombinasikan dengan tingkatan, golongan, status, dan kelas sosial penuturnya, maka variasi bahasa ini dapat disebut variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung dari faktor sosial yang mempengaruhinya, seperti: ada variasi lain dari Akrolek, Basilek, slang, bahasa sehari-hari, jargon, slang, serta Ken dan Prokem.

#### **2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaiannya**

Nababan (Chaer dan Agustina, 2014: 68) menyatakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian, kegunaan, dan fungsinya disebut bahasa fungsional, ragam, atau register. Variasi bahasa berbasis fitur ini bergantung pada tujuan atau domain penggunaan bahasa tersebut. Ciri variasi bahasa dari sudut pandang penuturnya adalah terletak pada beberapa kosakata yang dimiliki oleh mata pelajaran tertentu, dan bila kosakata tersebut digunakan, maka kosakata tersebut tidak digunakan dalam mata pelajaran lain. Namun variasi berbasis domain ini juga secara fundamental terlihat pada tataran morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap disiplin ilmu atau kegiatan yang ada mempunyai sejumlah kosa kata dan struktur kalimat tertentu yang tidak dapat sembarangan digunakan oleh disiplin ilmu lain dalam penggunaan dan penerapannya pada kegiatan tersebut.

### 3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2014: 70) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi lima macam yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Ragam beku (frozen) adalah ragam bahasa yang memiliki tingkat keformalan yang paling tinggi, sebab ragam ini digunakan dalam situasi khidmat maupun sakral dengan kaidah yang sudah ditetapkan secara sistemis dan tidak dapat diubah. Pada bahasa lisan penerapan bahasa beku ini dapat ditinjau dari penutur tersebut yang mengucapkan kata *bahwa, maka, hatta, dansesungguhnya*. Selain itu, pada bahasa tertulis dapat ditinjau dengan bahasa yang telah digunakan dalam suatu undang - undang, akte notaris, maupun naskah - naskah perjanjian. Adapun ragam beku tersebut dapat dikenali juga dengan susunan kalimat yang panjang, bersifat kaku dalam artian kata katanya lengkap.

Ragam resmi atau ras resmi adalah ras resmi yang telah ditetapkan secara hukum sebagai standar. Varietas resmi dan varietas standar pada dasarnya adalah standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi. Namun varian rumus ini lebih mudah dipahami dan penerapan aturannya lebih fleksibel. Varian rumus ini lebih dapat diterima karena dapat digunakan saat menyajikan acara seperti proposal, rapat, atau diskusi perkuliahan.

Ragam usaha merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam percakapan normal di sekolah, rapat, atau kegiatan yang berfokus pada hasil dan produksi. Selain varian bisnis ini, ada juga varian kasual atau informal. Ini adalah varian bahasa yang berorientasi pada situasi informal, memungkinkan Anda melakukan percakapan dengan lawan bicara seperti anggota keluarga atau teman dekat dalam situasi santai seperti istirahat atau rekreasi. Ciri khas dari ragam ini adalah seringnya penggunaan bentuk alegro, yaitu bentuk kata dan ujaran yang disingkat.

Selain itu, ada juga varian intim atau intim. Perbedaan bahasa akrab dan bahasa sehari-hari terletak pada "pemahaman" lawan bicaranya. Oleh karena itu, bahasa ramah jenis ini ditujukan kepada keluarga inti dan sahabat yang dianggap dekat. Karena hubungan yang sangat erat ini,

penutur menggunakan bahasanya secara tidak lengkap, singkat, dan terkadang tanpa artikulasi. Jika teman yang baru Anda temui berbicara dengan artikulasi atau diksi yang tidak sempurna, orang tersebut tidak dapat langsung memahami apa yang dikatakan atau dimaksud oleh pembicara.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa variasi bahasa berdasarkan segi keformalan yang diungkapkan oleh Martin Joos memuat lima variasi. Variasi -variasi tersebut dapat digunakan sesuai dengan situasi keformalan kegiatan yang akan dihadapi oleh penutur.

#### **4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana**

Variasi bahasa yang ditinjau dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dengan demikian hal tersebut mendasari adanya ragam lisan dan ragam tulis atau ragam dalam berbahasa dengan menggunakan suatu prasarana yang mendukung penggunaan bahasa tersebut, seperti halnya telepon dan telegraf. Namun, adanya kedua ragam tersebut menimbulkan ketidaksamaan wujud struktur antara ragam lisan dan ragam tulis.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 72), ketika menggunakan bahasa lisan, penutur didukung oleh unsur-unsur non-segmental seperti intonasi, gerakan tangan, dan gerakan kepala, sehingga terdapat kesamaan bentuk struktur tersebut. Menunjukkan transmisi bahasa ke penutur lain. Sebaliknya, pada jenis tulisan ini, unsur-unsur yang tidak mengartikulasikan tidak dapat langsung ditulis, sehingga unsur-unsur tersebut perlu dieksplicitkan dalam jenis tulisan ini. Metode eksplisit dalam bentuk tertulis dapat digantikan dengan penyebutan langsung terhadap benda atau orang, yang dalam bentuk lisan ditunjukkan dengan unsur-unsur yang tidak diartikulasikan tersebut.

## **E. Masyarakat Tutur**

Penggunaan bahasa dalam realitas sosial selalu menimbulkan variasi kebahasaan, serta pengucapan dan ekspresi bahasa yang disampaikan selalu tidak merata. Hal ini didukung oleh Wijana (2019: 46) bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama tetapi dapat dibedakan secara jelas dengan kelompok masyarakat lain berdasarkan penggunaannya. Berdasarkan penjelasan Chaer dan Agustina (2014: 36), masyarakat tutur bukanlah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma-norma yang sama dalam penggunaan bentuk-bentuk bahasa. Menurut pengertian tersebut, konsep kelompok disebut dengan komunitas tutur.

Dalam penjelasannya, Fishman (Chaer dan Agustina, 2014: 36) menyatakan bahwa suatu komunitas linguistik memperoleh setidaknya satu varian bahasa dan norma-norma yang sesuai dalam penggunaannya. Ketika sekelompok orang menggunakan jenis bahasa yang sama, maka persepsi mereka terhadap bahasa yang digunakan juga akan sama. Misalnya sekelompok penutur bahasa Jawa Baku di Jogja mempunyai persepsi yang sama terhadap bahasanya, namun terdapat perbedaan persepsi antara kelompok ini dengan orang Jawa di Banyumas. Penggunaan bahasa. Alternatifnya, bahasa dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang, selain mencakup wilayah, aspek-aspek seperti pekerjaan dan hobi, yang mengarah pada evaluasi semua norma yang digunakan dalam penggunaan bahasa. Merujuk pada penggunaan suatu bahasa di satu atau lebih negara ketika seluruh komunitas penutur mempunyai perasaan yang sama terhadap penggunaan bahasa yang sama, serupa dengan komunitas penutur di lingkungan sosial seperti keluarga, pemerintah, dan agama.

Menurut Fishman (Sumarsono, 2013:168) sangat luas, sebab bahasa akan berkaitan dengan dua bidang yaitu bidang administrasi pemerintahan dan pendidikan ), peran bahasa dalam nasionalisme sangat luas. Sebab, bahasa berkaitan dengan dua bidang: administrasi pemerintahan dan pendidikan. Dalam bidang administrasi pemerintahan diperlukan

komunikasi yang baik baik antar pemerintah maupun antar masyarakat, sehingga bahasa yang akan digunakan dipilih terlebih dahulu. Di sisi lain, bidang pendidikan memerlukan bahasa pendidikan yang mampu menyampaikan ilmu secara efisien kepada anak. Dengan demikian, penulis menunjukkan bahwa, dengan adanya variasi bahasa yang ada dalam masyarakat lisan dan norma-norma yang mengikat variasi bahasa tersebut, masyarakat Indonesia mampu memahami dan menyampaikan makna dengan paling efisien kepada lawan bicaranya. Kita dapat menyimpulkan bahwa kita memerlukan kesatuan bahasa yang dapat dipahami dan paling efisien untuk menyampaikan maksud ungkapan kepada lawan tutur.

Sebab variasi bahasa dipengaruhi oleh peran individu dalam masyarakat, maka kelompok komunitas linguistik dapat dibagi menjadi kelompok yang sangat besar atau menjadi kelompok yang lebih kecil. Misalnya penutur bahasa Jawa berbahasa Jawa, maka semua penutur bahasa menggunakan bahasa Jawa. Terbagi menjadi penutur bahasa Jawa di Jawa Timur, penutur bahasa Jawa di Solo dan Yogya, serta penutur bahasa Jawa di Banyumas. . Hal ini dapat dikaitkan dengan bahasa Jawa Jogja. Bahasa Jawa Jogja juga memuat variasi Ngoko Arsu, Krama Lugu, dan Krama Arus yang menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi yang dihadapi.

Pengelompokan wilayah merupakan salah satu dasar pengelompokan komunitas bahasa. Kelompok-kelompok dalam komunitas tutur dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai kriteria lain, termasuk usia, pekerjaan, jenis pekerjaan, etnis, dan gender. Bergantung pada peran sosial seseorang yang berbeda, seseorang dapat tergabung dalam komunitas linguistik yang berbeda. . Perbedaan peran individu mungkin disebabkan oleh perbedaan normaberbahas

Dengan demikian, komunitas bahasa dapat dikelompokkan secara erat dengan kelompok komunitas bahasa lainnya dengan menggunakan beberapa kriteria. Mengelompokkan komunitas linguistik berdasarkan wilayah, pekerjaan, usia, etnis, jenis kelamin, dll. Selain itu, komunitas bahasa dapat mempelajari berbagai bahasa tergantung pada peran mereka dalam masyarakat.

Pada penelitian ini fokus masyarakat tutur yang dikaji yaitu dengan rentang usia kaula muda dalam penggunaannya terhadap bahasa untuk berinteraksi di keseharian bermasyarakat. Adapun dalam film ini kaula muda yang dimaksud yaitu pada rentang usia mahasiswa sampai pada usia awal kerja yang dianggap oleh penulis banyak membuat suatu kosakata bahasa yang digunakan untuk mempermudah komunikasi. Penggunaan bahasa yang diucapkan selama film berlangsung, mencerminkan percakapan dengan kosakata bahasa yang bersifat temporer dan rahasia oleh kalangan – kalangan tertentu dalam film yang bermakna untuk mengumpat atau menunjukkan bahwa adegan tersebut bersifat tersirat, sehingga menggunakan bahasa yang tidak banyak orang atau semua kalangan memahami bahasa yang diucapkan tersebut.

Selain itu, dalam penyampaian sesuatu yang bersifat emosional, tuturan yang digunakan lebih mengarah ke variasi bahasa vulgar dan slang yang mana mencerminkan kepada latar belakang penutur dan situasi penggunaannya yang mencerminkan suatu interaksi sosial di masyarakat.. Sehingga dapat dikatakan bahwa film *Imperfect The Series 2* menjadi wujud implementasi dari tuturan kaula muda yang sedang trend dan banyak digunakan oleh masyarakat.

Masyarakat tutur dalam penelitian ini yaitu berupa masyarakat perantau yang mana dalam masyarakat tersebut terdiri dari perantau asal Papua, perantau asal suku Sunda, dan perantau asal Jakarta. Semua perantau tersebut berkumpul di sebuah kos – kosan kampung yang padat penduduk di sekitar Jakarta. Dalam hal berkomunikasi mereka menggunakan bahasa informal untuk menyatakan sebuah perasaan maupun tindakan yang dilakukan.

Dalam masyarakat tutur ini, perantau menggunakan bahasa Indonesia dengan logat dari masing – masing daerahnya. Perbedaan yang jelas, meski telah menggunakan bahasa Indonesia terletak pada perantau asal Papua yang mana ia tetap menggunakan “sa” sebagai pernyataan personal yaitu saya, kata “su” untuk menyatakan sudah “ko” untuk menyatakan kamu, dan “tra” untuk menyatakan tidak.

#### **F. Variasi Sosiolek.**

Variasi bahasa sosialis merupakan salah satu variasi bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya. Chaer dan Agustina (2014: 66) mengartikan bahasa sosialis sebagai ragam bahasa yang menyangkut seluruh topik pribadi penuturnya, seperti: B. Usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, keadaan sosial ekonomi, dan lain-lain yang mempengaruhi kepribadian penutur. Chaer dan Agustina berpendapat bahwa hal-hal tersebut dapat mempengaruhi bahasa yang dihasilkan seorang penutur.

Bahasa yang digunakan anak berbeda dengan bahasa yang digunakan orang tuanya, sehingga terdapat perbedaan dalam bidang morfologi dan sintaksis. Perbedaan ini terlihat pada tata bahasa yang diungkapkan oleh anak kecil yang belum tersistematisasi, dan makna yang disampaikan tidak serta merta dapat dipahami oleh semua orang, dan berbeda dengan orang tua dan orang dewasa yang lebih tua, mereka tidak menggunakan bahasa berdasarkan sintaksis atau morfologi untuk mensistematisasikan. Buatlah mudah bagi orang lain untuk memahaminya.

Letak perbedaan tersebut dijelaskan oleh Kawanti Purwo (Wijana, 2019:23) sebab deiksis atau kata – kata yang acuannya berubah - ubah seperti saya, kamu, di sini, di sana, sekarang, dan sebagainya itu memiliki kesulitan tersendiri bagi anak - anak untuk menguasai kata - kata tersebut. Menurutnya anak – anak belum dapat mempelajari deiksis sampai mereka berusia 13 tahun. Oleh karena itu, untuk mengganti kata - kata seperti saya atau pun kamu maka anak - anak terbiasa menggunakan referensi lain dengan namanya sendiri.

Wijana (2019:25) juga menyatakan bahwa permasalahan bahasa terkait gender dapat dilihat di berbagai tingkatan yaitu fonologis dan morfologis. Selain itu, Holmes (Wijana, 2019:28) memaparkan beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan bahasa terkait gender, sehingga yang pertama perempuan lebih sadar akan status sosialnya. Perempuan secara naluriah percaya bahwa cara mereka berbicara akan mencerminkan status sosial dan latar belakang mereka. Di sisi lain dalam lingkup masyarakat, perempuan berperan menjadi nilai - nilai kemasyarakatan, yang ditandai dengan kriteria bahwa dalam interaksi sosial di masyarakat wanita memiliki perilaku yang lebih sopan dan menyebabkan wanita cenderung memilih bentuk - bentuk yang lebih umum.

Status sosial ekonomi juga dapat menyebabkan perbedaan variasi bahasa. Labov (Chaer dan Agustina, 2014:66) menunjukkan bahwa keragaman bahasa berkaitan dengan status sosial ekonomi dan memiliki hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan tingkat kemahiran berbahasa. Terkait pendapat Labov, Chaer dan Agustina (2014:67) menyatakan variasi bahasa mengacu kepada tingkatan kelas, status kelas, dan status sosial penuturnya bergantung pada beberapa variasi atau ragam bahasa sebagai berikut:

### **1. Akrolek**

Ragam bahasa akrolek merupakan ragam bahasa yang dianggap lebih dihargai dibandingkan dengan variasi bahasa yang lain dan sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan penuturnya serta lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, seperti contoh pada bahasa Jawa khususnya yang digunakan oleh anggota keraton dapat dijadikan contoh bahwa bahasa Jawa dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai bahasa yang tingkat kesantunan berbahasa paling tinggi di antara tingkatan bahasa Jawa.

### **2. Basilek**

Basilek merupakan variasi bahasa keterbalikan dari variasi akrolek. Variasi bahasa basilek ini termasuk yang dianggap kurang bergengsi atau dipandang sebelah mata. Pernyataan Chaer dan Agustina didukung oleh pernyataan

Aslinda dan Syafyahya (2010: 18) bahwa varian bahasa basilek banyak dijumpai di kalangan penutur bahasa krama dan penambang.

### **3. Vulgar**

Varian sosiolinguistik vulgar merupakan ciri pada penutur yang tidak terpelajar atau penutur yang berlatar belakang tidak berpendidikan. Aslinda dan Syafyahya (2010:18) menambahkan bahwa bahasa vulgar tersebut terlihat pada tingkat intelektual penuturnya. Dalam film *Imperfect The Series* 2, varian vulgar muncul karena faktor pertemanan yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun sudah memiliki hubungan dekat.

### **4. Slang**

Slang merupakan ragam bahasa sosial yang bersifat tertutup atau penuh rahasia. Dengan sifat tersebut, variasi bahasa ini digunakan oleh kelompok tertentu, dalam hal ini yaitu generasi muda. Alwasilah (Aslinda dan Syafyahya, 2010:18) berpendapat bahwa variasi bahasa gaul populer digunakan di kalangan anak muda untuk berbicara “di dalam rahasia” karena menjadikan pembicaraan kelompok tersebut tidak dapat diketahui oleh orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok bahasa tersebut.

Meski bersifat rahasia, kosakata yang digunakan oleh variasi bahasa ini yaitu bersifat temporal, artinya selalu berubah – ubah untuk mempermudah komunikasi yang bersifat rahasia di suatu tempat tanpa melibatkan penutur - penutur di luar kelompoknya

### **5. Kolokial**

Variasi bahasa keseharian ini merupakan variasi sosial bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari - hari. Berdasarkan etimologi kolokial berasal dari *colloquium* yang berarti percakapan, maka ragam bahasa ini lebih meninjau penggunaan bahasa lisan daripada tulisan. Menurut Aslinda dan Syafyahya variasi bahasa sosial kolokial memiliki ciri penggunaan bahasa yang dipersingkat dari kata atau kalimat yang seharusnya dengan maksud untuk memudahkan dalam pembicaraan sehari – hari.

Karena berkaitan dengan percakapan sehari - hari maka variasi ini tidak cocok digunakan dalam situasi formal.

## **6. Jargon**

Ragam bahasa jargon ini adalah variasi sosial bahasa yang digunakan terbatas pada kelompok - kelompok tertentu. Apabila variasi sosial slang bersifat rahasia, maka jargon adalah variasi sosial bahasa yang ungkapannya sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum dan sifat dari jargon tidaklah rahasia.

## **7. Argot**

Pengertian mengenai variasi sosial bahasa argot menurut Chaer dan Agustina (2014:68) merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi - profesi tertentu dan bersifat rahasia. Apabila *slang* bercirikan rahasia, tetapi argot memiliki tingkat ciri rahasia yang tinggi dan tidak semua dapat menggunakan kosakata tersebut dengan sembarang.

## **8. Ken (Cant)**

Variasi bahasa ken adalah variasi sosial bahasa dengan ciri adanya penggunaan nada memelas, dibuat merengek, dan penuh kepura - puraan untuk memunculkan rasa iba kepada orang lain, dengan maksud agar orang lain melakukan bahkan memberikan sesuatu. Aslinda dan Syafyahya (2010:18) menyampaikan bahwa variasi ken biasa digunakan oleh kalangan pengemis untuk meminta belas kasih orang lain sehingga memberinya hal yang diharapkan.

Dengan demikian, variasi bahasa sosiolek yang menyangkut dengan permasalahan kemasyarakatan atau faktor kemasyarakatan tersebut merupakan faktor yang terdapat dari dalam segi penuturnya. Kemudian, variasi bahasa sosiolek tersebut terbagi atas golongan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan status ekonomi yang diklasifikasikan menjadi delapan variasi bahasa sosiolek.\

## G. Film

Menurut Ibrahim (Alfathoni dan Manesah, 2020:2) film merupakan bagian komunikasi terpenting dari sistem yang digunakan oleh kelompok atau individu untuk mengirim dan menerima suatu pesan. Film dalam arti sebenarnya adalah *cinematographie* dengan asal kata yaitu *cinema* yang berarti “gerakan” dan kata *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Oleh karena itu, Alfathoni dan Manesah memiliki (2020:2) menyampaikan pengertian film sebagai ekspresi gerak dengan menggunakan cahaya. Selanjutnya Ibrahim dan Javadalasta (Alfathoni dan Manesah, 2020:2) berpendapat bahwa film berperan sebagai dokumen sosial budaya yang menjembatani komunikasi antara era pembuatannya dengan kondisi zaman yang secara tidak sengaja telah melukiskan keadaan pada saat film diproduksi.

Fungsi film sebagai komunikasi untuk menjembatani zaman pada film tersebut dibuat dengan pada saat film ditayangkan, Wahyuningsih (2019) berpendapat bahwa film merupakan pertunjukkan audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan melalui media elektronik berupa tv, layar lebar, dan media visual lainnya. Kemudian, Wahyuningsih juga menyebutkan macam - macam film yaitu film dokumenter, film kartun, film berita, dan lainnya. Penyaluran film melalui media elektronik tersebut dengan berbagai jenis film yang ada memiliki tujuan untuk menyalurkan informasi berkaitan dengan beberapa kepentingan pihak yang terlibat.

Dengan demikian, peneliti memilih film sebagai objek penelitian tugas akhir ini berkaitan dengan variasi kebahasaan pada film tersebut berdasarkan percakapan antar tokoh yang menjadi cermin percakapan oleh masyarakat Indonesia dengan genre komedi drama yaitu judul *Imperfect The Series 2*.

Adapun dalam penelitian ini bahwa film *Imperfect The Series 2* merupakan seri web drama-komedi Indonesia yang disutradarai oleh Naya

Anindita dengan penulis skenario sekaligus produser yaitu Ernest Prakasa yang merupakan komika Indonesia dengan nama rumah produksi *Starvision Plus*. Film ini merupakan film sekuel dari film berjudul *Imperfect The Series* (Karir, Cinta, dan Timbangan) yang menceritakan Rara dalam perjalanannya melawan semua pandangan terhadap dirinya yang dipandang sebelah mata karena badannya yang tidak ideal seperti perempuan lainnya. Pada film tersebut juga menampilkan empat tokoh penghuni kost milik bu Ratih yang ikut andil dalam berjalannya film tersebut.

Pada dasarnya film *Imperfect The Series 2* lebih menonjolkan pada kisah persahabatan keempat perempuan penghuni kos bu Ratih yang bernama Neti, Maria, Prita, dan Endah. Setelah permasalahan yang dialami oleh Neti pada series pertama, pada series kali ini ia diceritakan untuk berusaha bangkit dan melupakan cintanya terhadap Dondon dengan menjauhkan diri dari dunia *entertainment*. Selain itu diceritakan juga masalah Neti yang sudah tidak sanggup untuk membayar kamar kos, sehingga bertukar kamar dengan Maria yang baru saja mendapat pekerjaan baru di sebuah toko hijab. Selain Neti, Maria pun mengalami kegundahan dalam mengendalikan emosi selama bekerja di toko tersebut dan rekan kerjanya. Prita yang sibuk dengan sifat kekanakan Endah dan permasalahan keluarganya. Sehingga pada series kedua ini, lebih fokus membahas tentang perjuangan masing – masing tokoh. Adanya variasi bahasa sosial yang muncul dalam film tersebut, maka dapat dijadikan kesimpulan bahwa dengan film *Imperfect The Series 2* dapat menjadi bukti konkret yang didokumentasikan melalui film untuk menyalurkan informasi terkait beberapa penggunaan variasi bahasa yang mencerminkan tuturan masyarakat melalui film tersebut.